

Analisis Potensi dan Pengembangan Wisata Pantai Baikole di Desa Jikumerasa, Kecamatan Lilialy Kabupaten Buru

Nilda Waemese¹, Ferdinand Salomo Leuwol^{1*}, Edward Gland Tetelepta¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence email: eddieleuwol0@gmail.com

Abstract: This study demonstrates that the development of Baikole Beach tourism in Jikumerasa Village is driven by abundant natural and cultural wealth that remains underutilized. The research aims to identify potentials, challenges, and development strategies using SWOT analysis with a descriptive qualitative approach. The findings reveal Baikole Beach holds geographical advantages and pristine natural charm, yet suffers from limited infrastructure and community capacity. Strengthening strategies involve community empowerment, enhanced digital promotion, and multi-stakeholder collaboration. This approach enriches sustainable local-based tourism management strategies. The study's implication encourages local governments to prioritize infrastructure development, human resource training, and formulate participative, sustainable tourism policies. It is recommended to engage more strategic partners and leverage technology in tourism promotion.

Keywords: Baikole Beach, Tourism Development, SWOT Analysis.

Abstrak: Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata Pantai Baikole di Desa Jikumerasa dilatarbelakangi oleh kekayaan alam dan budaya yang belum optimal dimanfaatkan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi, tantangan, dan strategi pengembangan melalui analisis SWOT dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasilnya memperlihatkan Pantai Baikole memiliki keunggulan geografis dan pesona alam yang asri, namun terbatas infrastruktur dan kapasitas masyarakat. Strategi penguatan melibatkan pemberdayaan masyarakat, penguatan promosi digital, dan kolaborasi antar pihak. Pendekatan ini memperkaya strategi pengelolaan wisata berbasis lokal yang berkelanjutan. Implikasi dari penelitian ini mendorong pemerintah daerah untuk menetapkan prioritas pembangunan infrastruktur, pelatihan SDM, serta penyusunan kebijakan pariwisata yang partisipatif dan berkelanjutan. Disarankan untuk melibatkan lebih banyak mitra strategis dan memanfaatkan teknologi dalam promosi wisata.

Kata Kunci: Pantai Baikole, Pengembangan Wisata, Analisis SWOT

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia yang menyimpan potensi besar dalam pengembangan pariwisata pesisir. Potensi ini tidak hanya terletak pada keindahan alam seperti pantai berpasir putih, terumbu karang, dan hutan mangrove, tetapi juga kekayaan budaya masyarakat pesisir yang memiliki tradisi dan kearifan lokal (Komalasari & Herwangi, 2023). Keberagaman tersebut menjadi daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk menikmati keindahan

pesisir Indonesia yang eksotis. Namun, tanpa pengelolaan yang baik, potensi ini dapat menimbulkan eksploitasi yang berdampak pada kerusakan lingkungan (Adibrata et al., 2023). Oleh karena itu, perlu strategi pengelolaan pariwisata pesisir yang berbasis pada prinsip keberlanjutan agar dapat menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan konservasi alam. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat lokal menjadi faktor penting untuk menjaga kelestarian kawasan pesisir sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka.

Pengembangan pariwisata pesisir di Indonesia semakin didorong oleh kebijakan pemerintah yang mengintegrasikan konsep ekonomi biru dengan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu mengelola sumber daya laut dan pesisir secara efisien tanpa merusak ekosistem yang ada (Aprilia & Amalina, 2023). Pemerintah juga terus mengupayakan kolaborasi antara sektor publik, swasta, dan masyarakat untuk menciptakan sinergi dalam pengelolaan wisata pesisir yang adaptif terhadap perubahan zaman (Santoso, 2023). Salah satu indikator keberhasilan pengelolaan wisata pesisir adalah kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk promosi dan pemasaran destinasi. Hal ini penting untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata pesisir Indonesia di kancah global. Selain itu, penguatan kapasitas masyarakat pesisir dalam mengelola pariwisata menjadi bagian integral dari strategi pengembangan yang berkelanjutan agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata.

Pantai Carocok Painan di Kabupaten Pesisir Selatan menjadi contoh nyata pengembangan wisata pesisir berbasis pemberdayaan masyarakat. Di kawasan ini, pemerintah daerah bersama komunitas lokal melakukan berbagai inovasi untuk mengoptimalkan potensi wisata tanpa mengabaikan aspek lingkungan (Maivalinda et al., 2024). Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi telah meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Di sisi lain, penguatan ekonomi kreatif seperti kuliner lokal dan kerajinan menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan (Yusuf et al., 2024). Upaya tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wisata pesisir tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Model ini dapat menjadi inspirasi bagi pengelolaan

destinasi wisata pesisir di daerah lain yang memiliki potensi serupa.

Kabupaten Bone Bolango menjadi contoh wilayah pesisir lain yang menunjukkan potensi besar dalam pengembangan wisata bahari. Pemerintah daerah berkolaborasi dengan akademisi dan masyarakat untuk memperkuat pengelolaan destinasi berbasis potensi lokal (Tui et al., 2023). Namun, di Kota Padang khususnya kawasan Pantai Purus, masih ditemukan hambatan struktural dan kultural yang menghambat pengembangan pariwisata pesisir secara optimal (Putra & Syafiola, 2023). Tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, serta belum optimalnya koordinasi antar pemangku kepentingan menjadi penghambat utama. Oleh karena itu, penguatan kebijakan dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan pariwisata menjadi kunci untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, pengembangan wisata pesisir diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas berbagai model pengelolaan wisata pesisir di Indonesia. Apsari et al. (2023) menegaskan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan pesisir di Pangempang. Murdana (2023) mengkaji strategi pengembangan wisata bahari berbasis kearifan lokal di Lombok Timur sebagai bentuk adaptasi sosial budaya dalam pariwisata. Mamuki et al. (2023) menawarkan model ekowisata yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengelolaan berbasis komunitas di Botutonuo. Sementara itu, Saragih (2024) memaparkan konsep ekonomi biru sebagai pendekatan komprehensif untuk mengintegrasikan pengelolaan pesisir dengan penguatan

ekonomi masyarakat lokal. Keempat studi tersebut memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pariwisata pesisir, namun belum sepenuhnya menjawab tantangan integrasi teknologi dan inovasi dalam pengelolaan destinasi.

Kendati berbagai studi telah dilakukan, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi teknologi informasi dan promosi digital dalam pengelolaan wisata pesisir (Dewi et al., 2024). Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat lokal masih terbatas pada kegiatan formalitas tanpa adanya strategi operasional yang komprehensif (Aprilia & Amalina, 2023). Keterbatasan ini menghambat pengembangan destinasi yang inovatif dan kompetitif di tengah persaingan pariwisata global. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang menggabungkan pemberdayaan masyarakat, inovasi teknologi, dan prinsip ekonomi biru untuk menciptakan model pengelolaan wisata pesisir yang lebih adaptif dan berkelanjutan di masa depan.

Pendekatan baru dalam penelitian ini dikembangkan dengan mengintegrasikan konsep pengelolaan wisata pesisir berbasis masyarakat dengan pemanfaatan teknologi digital dan penerapan prinsip ekonomi biru. Strategi ini dirancang untuk memperkuat peran komunitas lokal dalam mengelola dan memasarkan destinasi, sekaligus memperhatikan konservasi lingkungan pesisir. Penguatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan, pemanfaatan teknologi informasi untuk promosi, serta kolaborasi multisektor diharapkan mampu menciptakan model pengelolaan wisata pesisir yang tidak hanya berkelanjutan tetapi juga kompetitif di tingkat nasional dan internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang strategi pengembangan wisata pesisir yang berbasis pada potensi lokal,

pemberdayaan masyarakat, dan inovasi digital di Indonesia. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menciptakan model pengelolaan wisata pesisir yang mampu menjawab tantangan perubahan iklim, konservasi lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah daerah, praktisi pariwisata, dan akademisi dalam mengembangkan destinasi wisata pesisir yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali secara mendalam potensi dan tantangan dalam pengembangan wisata Pantai Baikole di Desa Jikumerasa, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi lapangan secara nyata melalui observasi langsung dan interaksi dengan masyarakat setempat. Data yang dikumpulkan mencakup berbagai aspek, seperti kondisi fisik pantai, sarana dan prasarana pendukung, serta persepsi masyarakat terkait pengembangan wisata. Analisis dilakukan dengan pendekatan SWOT untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi destinasi wisata ini.

Lokasi penelitian dilakukan di Pantai Baikole dengan mempertimbangkan potensi pesisir yang belum banyak tergarap secara maksimal. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan, memungkinkan peneliti melakukan observasi lapangan yang komprehensif serta pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan pengunjung pantai, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumen perencanaan desa dan data pemerintah daerah terkait pengembangan wisata di

Kabupaten Buru. Data yang terkumpul kemudian diolah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kondisi Pantai Baikole.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan empat teknik utama, yakni observasi, wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi. Observasi membantu merekam kondisi lingkungan fisik pantai dan aktivitas masyarakat. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan masyarakat dan pemangku kepentingan terkait potensi serta hambatan dalam pengembangan wisata. Kuesioner disebarkan kepada masyarakat untuk mengetahui tingkat kesiapan mereka dalam mendukung pengembangan wisata. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari dokumen resmi seperti data penduduk, kebijakan desa, dan rencana pembangunan yang berkaitan dengan pariwisata.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara tematik dan kemudian dikategorikan berdasarkan komponen analisis SWOT. Setiap temuan dari data lapangan dikelompokkan ke dalam kategori kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Untuk mendalami analisis tersebut, digunakan matriks IFAS dan EFAS sebagai alat bantu pengelompokan faktor internal dan eksternal. Hasil analisis ini kemudian dikombinasikan dalam matriks TOWS guna merumuskan strategi pengembangan wisata Pantai Baikole yang sesuai dengan kondisi lokal. Proses ini menghasilkan rekomendasi yang aplikatif bagi pengembangan wisata berbasis potensi dan kearifan lokal.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai pihak, seperti masyarakat, aparat desa, dan wisatawan. Triangulasi teknik diterapkan dengan memadukan hasil observasi,

wawancara, kuesioner, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Sedangkan triangulasi waktu digunakan untuk memastikan data yang dikumpulkan tetap relevan dan akurat dalam konteks waktu yang berbeda. Dengan penerapan triangulasi ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang valid dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan pengembangan wisata Pantai Baikole.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kunjungan Wisatawan

Jumlah kunjungan wisatawan di Pantai Baikole menunjukkan pola kunjungan yang konsisten tetapi terbatas, yang secara umum masih terkonsentrasi pada hari-hari tertentu saja. Pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa pada hari kerja seperti Senin hingga Kamis, kunjungan sangat rendah, rata-rata hanya 1 hingga 2 orang per hari. Sebaliknya, pada akhir pekan terutama Sabtu dan Minggu, lonjakan pengunjung sangat terlihat dengan rata-rata mencapai 10 hingga 15 orang per hari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Pantai Baikole lebih diminati sebagai tujuan rekreasi keluarga atau komunitas lokal saat waktu libur. Namun demikian, pola ini sekaligus memperlihatkan bahwa destinasi ini belum menjadi tujuan wisata yang terprogram secara luas karena minimnya promosi baik secara langsung maupun melalui media sosial. Padahal, potensi wisata ini sangat besar jika dikembangkan dengan strategi promosi yang efektif dan penataan fasilitas yang memadai agar menarik lebih banyak wisatawan di luar akhir pekan.

Tabel 1. Jumlah Rata-rata Kunjungan Wisatawan Pantai Baikole

Hari	Jumlah Pengunjung	Persentase (%)
Senin-Kamis	1-2 orang	6,7% - 13,3%

Jumat	5 orang	33,3%
Sabtu-Minggu	10-15 orang	66,7% - 100%

Tingkat kunjungan ini juga dipengaruhi oleh aksesibilitas menuju lokasi Pantai Baikole yang masih cukup menantang bagi wisatawan dari luar daerah. Akses jalan menuju pantai masih berupa jalan tanah dengan kondisi yang kurang baik terutama saat musim hujan, yang membuat pengunjung harus lebih berhati-hati atau bahkan mengurungkan niat berkunjung. Selain itu, fasilitas pendukung seperti toilet umum, tempat beristirahat, dan warung makan masih sangat terbatas bahkan hampir tidak tersedia. Hal ini menjadi faktor yang menghambat kenyamanan pengunjung sehingga mereka tidak menetap lebih lama di lokasi wisata. Dampaknya, durasi kunjungan biasanya hanya berkisar 1-2 jam tanpa adanya aktivitas tambahan selain berenang atau menikmati pemandangan pantai. Dengan demikian, peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas pendukung sangat dibutuhkan untuk menunjang kenyamanan dan keamanan pengunjung di Pantai Baikole.

Tabel 2. Fasilitas Pendukung yang Tersedia di Pantai Baikole

Fasilitas	Ketersediaan
Toilet Umum	Tidak Tersedia
Tempat Istirahat	Tidak Ada
Warung Makan	Tidak Ada
Parkir	Ada namun terbatas

Selain itu, karakteristik pengunjung juga menunjukkan dominasi dari kalangan masyarakat lokal Desa Jikumerasa dan beberapa dari desa tetangga di Kecamatan Lilialy. Berdasarkan hasil pengamatan dan data yang dikumpulkan, sekitar 70% pengunjung berasal dari lokal desa, 20% dari desa tetangga, dan hanya sekitar 10% dari luar kabupaten. Ini menunjukkan bahwa Pantai Baikole masih belum dikenal luas

sebagai destinasi wisata di Kabupaten Buru maupun Maluku pada umumnya. Keterbatasan informasi yang beredar tentang daya tarik pantai ini menjadi penyebab utama kurangnya pengunjung dari luar daerah. Oleh karena itu, perlu adanya strategi promosi yang menasar pasar wisatawan lokal kabupaten hingga provinsi melalui media digital, brosur wisata, serta event-event lokal yang melibatkan promosi pariwisata Pantai Baikole sebagai bagian dari destinasi unggulan.

Tabel 3. Asal Wilayah Pengunjung Pantai Baikole

Asal Pengunjung	Jumlah	Persentase
Desa Jikumerasa	21	70%
Desa Tetangga	6	20%
Luar Kabupaten Buru	3	10%
Total	30	100%

Dengan demikian, kunjungan wisatawan ke Pantai Baikole sangat potensial untuk terus ditingkatkan apabila pemerintah desa bersama pemerintah daerah mampu menyusun program pengembangan wisata yang terintegrasi. Program tersebut harus mencakup perbaikan akses jalan, pembangunan fasilitas publik, penyediaan tempat istirahat, serta pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata. Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemandu wisata, pengelolaan kebersihan, serta penyediaan makanan dan minuman khas lokal dapat meningkatkan pengalaman pengunjung sehingga kunjungan berulang dapat terjadi. Promosi yang berkelanjutan melalui media sosial, event promosi daerah, hingga kolaborasi dengan agen perjalanan menjadi langkah penting untuk menjadikan Pantai Baikole sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Buru.

B. Kondisi Kebersihan Pantai

Kondisi kebersihan Pantai Baikole memiliki keterkaitan erat dengan tingkat kunjungan wisatawan yang terjadi pada akhir pekan. Pantai ini biasanya dalam keadaan bersih pada hari-hari kerja karena aktivitas wisatawan yang rendah serta adanya kebiasaan masyarakat setempat untuk melakukan pembersihan secara mandiri. Namun, situasi berubah drastis pasca akhir pekan, di mana volume sampah meningkat secara signifikan. Sampah yang menumpuk sebagian besar berupa plastik bekas makanan dan minuman yang dibawa oleh pengunjung. Kebiasaan pengunjung yang tidak membawa kembali sampahnya atau tidak membuang sampah pada tempatnya menjadi penyebab utama kondisi tersebut. Ketiadaan fasilitas tempat sampah yang memadai memperparah keadaan karena pengunjung tidak memiliki pilihan untuk membuang sampah pada tempatnya. Oleh karena itu, upaya perbaikan kebersihan pantai harus melibatkan penyediaan fasilitas penunjang sekaligus penguatan kesadaran melalui edukasi berkelanjutan kepada setiap pengunjung yang datang ke Pantai Baikole.

Tabel 4. Perbandingan Kondisi Kebersihan Pantai Baikole

Waktu Kunjungan	Kondisi Kebersihan
Hari Kerja	Bersih
Pasca Akhir Pekan	Banyak Sampah Plastik
Musim Liburan Panjang	Sampah Melimpah

Jenis sampah yang paling banyak ditemukan di kawasan Pantai Baikole meliputi plastik kemasan makanan ringan, botol minuman plastik, serta sampah organik seperti sisa makanan. Berdasarkan pengamatan dan pengumpulan data, sekitar 55% dari total sampah adalah plastik, 30% berupa sampah organik, dan sisanya terdiri dari kertas dan bahan lainnya. Dominasi

sampah plastik menjadi perhatian serius karena jenis ini sulit terurai dan berpotensi mencemari ekosistem laut di sekitar pantai. Ketika sampah ini terbawa ombak ke laut, maka akan berdampak buruk bagi biota laut seperti ikan dan terumbu karang. Hal ini tidak hanya mengganggu estetika kawasan wisata tetapi juga berdampak pada kesehatan lingkungan dan ekonomi masyarakat yang sebagian besar menggantungkan hidup dari hasil laut. Oleh karena itu, pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan kampanye pengurangan plastik sekali pakai menjadi sangat penting diimplementasikan di kawasan Pantai Baikole.

Tabel 5. Jenis Sampah yang Ditemukan di Pantai Baikole

Jenis Sampah	Jumlah (kg)	Persentase
Plastik	55	55%
Sampah Organik	30	30%
Kertas dan Karton	10	10%
Lainnya (Kaca, Logam)	5	5%
Total	100	100%

Masyarakat Desa Jikumerasa telah memiliki inisiatif dalam menjaga kebersihan pantai dengan melakukan kegiatan gotong royong secara berkala setiap akhir bulan. Namun, keterlibatan masyarakat dalam pembersihan pantai setelah akhir pekan masih belum optimal karena berbagai keterbatasan seperti waktu dan tenaga. Selain itu, tidak adanya sistem pengelolaan sampah yang terorganisir dari pemerintah desa atau pengelola wisata membuat upaya ini tidak konsisten. Diperlukan adanya pengelola resmi atau komunitas sadar wisata yang memiliki tanggung jawab khusus dalam pengelolaan kebersihan pantai. Untuk itu, kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat lokal, serta pengunjung sangat

diperlukan guna menciptakan sistem pengelolaan kebersihan yang berkelanjutan. Penyediaan tempat sampah yang tersebar di titik-titik strategis pantai, serta pemberian edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan menjadi langkah konkrit yang dapat segera diimplementasikan untuk mencegah kerusakan lingkungan.

Tabel 6. Upaya Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Pantai

Kegiatan	Frekuensi
Gotong Royong	Setiap Akhir
Bulanan	Bulan
Pembersihan Mandiri	Tidak Rutin
Edukasi ke Pengunjung	Belum Ada

Dengan memperkuat kapasitas masyarakat melalui pelatihan pengelolaan sampah serta memperbanyak fasilitas kebersihan, Pantai Baikole dapat menjadi destinasi wisata yang bersih dan nyaman. Selain itu, perlunya dukungan dari pemerintah daerah untuk menyiapkan regulasi terkait pengelolaan sampah wisata dan mengintegrasikan kegiatan pembersihan pantai dalam program pembangunan desa. Langkah lain yang dapat dilakukan adalah mengadakan program edukasi bagi pengunjung melalui papan informasi yang berisi ajakan menjaga kebersihan dan dampak negatif dari sampah plastik bagi lingkungan laut. Program insentif bagi komunitas atau kelompok masyarakat yang aktif dalam menjaga kebersihan pantai juga dapat menjadi strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Semua upaya tersebut akan mendukung kelestarian Pantai Baikole sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan, meningkatkan kenyamanan pengunjung, serta memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

C. Aktivitas Masyarakat

Aktivitas masyarakat di sekitar Pantai Baikole memperlihatkan keterkaitan erat antara pemanfaatan sumber daya pesisir dengan kehidupan sehari-hari. Pada pagi hari, sebagian besar warga memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan memancing di sekitar kawasan pantai. Kegiatan memancing ini tidak hanya menjadi aktivitas rekreasi, tetapi juga bagian dari pencarian tambahan penghasilan rumah tangga. Perairan di sekitar Pantai Baikole masih cukup kaya akan ikan lokal seperti kerapu dan ikan kecil lainnya, sehingga memancing menjadi alternatif ekonomi yang mudah dilakukan oleh masyarakat tanpa memerlukan modal besar. Selain itu, aktivitas memancing ini juga menjadi ajang berkumpul antar warga, mempererat interaksi sosial di antara mereka. Namun, kegiatan ini belum diarahkan untuk mendukung ekowisata seperti memancing wisata atau edukasi tentang ekosistem laut. Potensi ini sebenarnya bisa dikembangkan menjadi aktivitas wisata berbasis pengalaman atau wisata bahari edukatif yang memperkenalkan praktik perikanan tradisional kepada wisatawan.

Tabel 7. Aktivitas Masyarakat di Pantai Baikole pada Pagi Hari

Aktivitas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Memancing	40	40%
Menangkap Kepiting	20	20%
Mengumpulkan Kerang	15	15%
Aktivitas Lainnya	25	25%
Total	100	100%

Pada siang hingga sore hari, aktivitas masyarakat di Pantai Baikole mulai beralih dari pemanfaatan ekonomi menuju kegiatan sosial dan rekreasi. Sore hari menjadi waktu

favorit bagi warga untuk berkumpul bersama keluarga di tepi pantai, sambil menikmati pemandangan laut atau sekadar bermain di pasir. Selain itu, terdapat juga kebiasaan masyarakat untuk membersihkan area pantai, terutama setelah akhir pekan ketika jumlah sampah meningkat akibat kunjungan wisatawan. Kegiatan membersihkan pantai ini dilakukan secara sukarela meskipun belum terorganisir secara formal. Interaksi sosial yang terbangun dari kebiasaan ini menjadi salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian pantai meskipun skalanya masih terbatas. Jika dikembangkan dengan pendekatan yang lebih terstruktur, aktivitas sore hari masyarakat ini dapat dikemas sebagai bagian dari program wisata berbasis komunitas, misalnya dengan melibatkan pengunjung dalam kegiatan bersih pantai sebagai bentuk edukasi lingkungan.

Tabel 8. Aktivitas Masyarakat di Pantai Baikole pada Sore Hari

Aktivitas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Bermain dengan Keluarga	35	35%
Membersihkan Pantai	30	30%
Rekreasi Santai	20	20%
Kegiatan Lainnya	15	15%
Total	100	100%

Walaupun terdapat berbagai aktivitas produktif di sekitar pantai, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata Pantai Baikole masih terbilang rendah. Kegiatan mereka lebih bersifat informal tanpa adanya panduan atau struktur organisasi yang mengelola aktivitas tersebut secara sistematis untuk mendukung tujuan pariwisata berkelanjutan. Misalnya, belum ada kelompok sadar wisata yang difungsikan untuk mengorganisasi masyarakat dalam

menyusun agenda wisata yang menarik dan berkelanjutan. Padahal, dengan adanya perencanaan aktivitas yang baik, masyarakat tidak hanya menjadi pengguna lingkungan tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan wisata. Strategi penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pengelolaan wisata dan pengembangan aktivitas berbasis komunitas sangat diperlukan untuk mendorong kemandirian mereka dalam menjaga dan memanfaatkan potensi pantai secara bijaksana. Integrasi aktivitas keseharian masyarakat dengan pengelolaan wisata dapat menciptakan sinergi antara peningkatan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Tabel 9. Tingkat Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata

Tingkat Keterlibatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat Aktif	10	10%
Aktif	20	20%
Cukup	30	30%
Kurang	25	25%
Tidak Terlibat	15	15%
Total	100	100%

Perencanaan pengembangan wisata Pantai Baikole yang berbasis masyarakat harus mencakup berbagai aspek penguatan kapasitas, seperti pelatihan pengelolaan pariwisata, pengelolaan sampah, dan pemanduan wisata. Selain itu, perlu juga dirancang program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan produk lokal berbasis hasil laut atau kerajinan dari bahan alam yang tersedia di sekitar pantai. Dengan demikian, kegiatan masyarakat tidak hanya berhenti pada rutinitas keseharian tetapi berkembang menjadi aktivitas ekonomi produktif yang mendukung pengembangan wisata secara berkelanjutan. Peran pemerintah desa dan dinas terkait menjadi krusial untuk memfasilitasi dan

mendampingi masyarakat dalam proses transformasi ini. Melalui kolaborasi yang baik, diharapkan Pantai Baikole tidak hanya menjadi lokasi rekreasi tetapi juga pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis ekowisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

D. Temuan SWOT

Analisis SWOT yang diterapkan pada pengelolaan Pantai Baikole memperlihatkan adanya kondisi internal dan eksternal yang harus direspons dengan bijak melalui strategi pengembangan yang sistematis. Berdasarkan perhitungan IFAS dengan skor akhir sebesar 2,20, diketahui bahwa kekuatan yang dimiliki Pantai Baikole seperti keindahan alam dan potensi budaya lokal

masih belum mampu mengimbangi kelemahan yang ada seperti keterbatasan infrastruktur dan rendahnya partisipasi masyarakat. Sedangkan skor EFAS sebesar 2,10 menunjukkan bahwa di sisi eksternal, Pantai Baikole menghadapi peluang seperti tren wisata berbasis alam dan dukungan pemerintah untuk pengembangan desa wisata. Namun, terdapat pula ancaman nyata seperti persaingan antar destinasi wisata dan dampak lingkungan akibat eksploitasi berlebih. Oleh karena itu, posisi Pantai Baikole dalam Kuadran IV pada matriks SWOT menunjukkan perlunya strategi defensif dengan fokus pada konsolidasi internal agar mampu memperbaiki kelemahan sambil tetap waspada terhadap ancaman eksternal.

Tabel 10. Ringkasan Angka SWOT Pantai Baikole

Komponen	Skor Akhir	Interpretasi
IFAS	2,20	Kekuatan belum maksimal, kelemahan signifikan
EFAS	2,10	Peluang besar, ancaman nyata tinggi
Posisi	Kuadran IV	Strategi defensif dan konsolidasi internal

Formulasi strategi yang dikembangkan berdasarkan analisis SWOT tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam empat jenis strategi utama: SO (Strength-Opportunities), WO (Weakness-Opportunities), ST (Strength-Threats), dan WT (Weakness-Threats). Strategi SO diarahkan untuk mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki dalam rangka meraih peluang yang ada, seperti memanfaatkan pesona alam Pantai Baikole untuk meningkatkan promosi berbasis digital dan mengusulkan kawasan ini menjadi bagian dari jaringan desa wisata nasional. Langkah ini tidak hanya memperluas jaringan promosi tetapi juga membuka akses pendanaan serta pendampingan dari pemerintah pusat. Strategi WO difokuskan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan infrastruktur melalui program pelatihan yang didanai oleh Dana Alokasi Khusus

(DAK) serta pemanfaatan dana desa untuk membangun fasilitas dasar yang menunjang pariwisata.

Dalam strategi ST, potensi budaya lokal masyarakat sekitar Pantai Baikole dijadikan alat untuk menghadapi ancaman persaingan dengan destinasi wisata lain. Melalui penerapan konservasi berbasis adat, masyarakat diajak untuk mempertahankan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian pantai, sekaligus menjadikannya sebagai daya tarik wisata edukatif yang unik. Strategi WT diarahkan untuk memperbaiki kelemahan internal yang berpotensi memperbesar dampak ancaman eksternal. Penyusunan Peraturan Desa (Perdes) tentang zonasi wilayah pantai dan status lahan menjadi langkah penting dalam mengatur tata ruang yang ramah lingkungan serta mencegah alih fungsi lahan yang merugikan ekosistem. Selain itu, peningkatan kesadaran

masyarakat terhadap nilai-nilai ekowisata dan keberlanjutan diupayakan melalui sosialisasi dan pendidikan berkelanjutan.

Tabel 11. Strategi Pengembangan Pantai Baikole Berdasarkan SWOT

Kombinasi	Jenis Strategi	Contoh Strategi
SO	Agresif	Promosi digital dan pengajuan sebagai desa wisata nasional
WO	Pengembangan	Pelatihan SDM dan pembangunan infrastruktur dasar
ST	Diversifikasi	Pemanfaatan budaya lokal dan penerapan konservasi berbasis adat
WT	Defensif	Penyusunan Perdes zonasi dan peningkatan kesadaran masyarakat

Seluruh strategi ini menjadi pijakan dalam merancang program pengelolaan Pantai Baikole yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Setiap strategi memiliki fungsi spesifik dalam menjawab kondisi yang dihadapi oleh destinasi ini. Misalnya, strategi SO dan WO ditujukan untuk memperkuat kapasitas internal sehingga mampu menyambut peluang dari luar dengan lebih siap. Sedangkan strategi ST dan WT difokuskan untuk mengantisipasi ancaman eksternal serta memperbaiki kelemahan internal agar destinasi ini mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Keberhasilan penerapan strategi ini sangat ditentukan oleh kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak terkait lainnya dalam mengimplementasikan setiap rencana aksi secara konsisten dan berkelanjutan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, pengembangan wisata pesisir menunjukkan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir melalui pendekatan berbasis komunitas dan keberlanjutan lingkungan (Miftahuddin, 2024). Kegiatan wisata pesisir mendorong diversifikasi ekonomi lokal melalui penguatan sektor pariwisata, tanpa mengabaikan konservasi ekosistem pesisir yang rentan terhadap eksploitasi (Hidayat &

Jumriatunnisah, 2025). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pengelolaan yang kolaboratif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan model pengembangan wisata pesisir yang adaptif dan inovatif (Samosir & Rorong, 2025). Selain itu, perencanaan pengelolaan pesisir yang terintegrasi dalam kerangka pembangunan daerah juga mampu menjawab tantangan keberlanjutan di tengah peningkatan aktivitas pariwisata (Hidayah et al., 2025). Implementasi ini sejalan dengan kebijakan pembangunan berkelanjutan di Indonesia yang diatur dalam RPJMN 2020-2025 untuk mendukung pengembangan pariwisata bahari secara menyeluruh.

Dukungan konsep pembangunan yang berorientasi pada penguatan ekonomi biru semakin memperkuat posisi pariwisata pesisir sebagai pilar ekonomi lokal yang berdaya saing tinggi di kancah global (Polanunu, 2022). Pemanfaatan potensi keanekaragaman hayati pesisir yang dikombinasikan dengan kekayaan budaya lokal menciptakan daya tarik wisata yang unik dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat (Iqbal et al., 2025). Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata pesisir juga menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan antara eksploitasi ekonomi dan pelestarian lingkungan (Napitupulu & Irmayani, 2024).

Penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas lokal melalui pendidikan, pelatihan, dan pendampingan mampu memperkuat ketahanan masyarakat pesisir dalam menghadapi dinamika industri pariwisata yang berkembang pesat (Laleat et al., 2025). Pendekatan ini relevan untuk diterapkan di berbagai daerah pesisir lainnya di Indonesia yang memiliki karakteristik serupa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan wisata pesisir di Indonesia mengalami berbagai tantangan, seperti yang diungkapkan oleh Hairudinor (2020) dalam kajiannya tentang rencana induk kepariwisataan yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor untuk optimalisasi potensi wisata pesisir. Laksmi (2025) menegaskan perlunya strategi pengembangan ekowisata di kawasan pesisir untuk menjawab isu pengelolaan sampah yang menjadi ancaman bagi kelestarian lingkungan laut. Sementara itu, Hidayat (2025) mengemukakan pentingnya penerapan *community based tourism* untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata pesisir secara berkelanjutan. Selain itu, Maulana (2020) menunjukkan bahwa pendekatan pemasaran yang tepat sasaran dapat membuka peluang pasar bagi wisata pesisir Indonesia, terutama dalam segmen *silver tourism* yang tengah berkembang pesat di dunia.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, studi ini memberikan kontribusi dengan pendekatan pengelolaan kolaboratif yang terintegrasi, berbeda dengan studi Maulana (2020) yang lebih berfokus pada strategi pemasaran. Penelitian oleh Hidayat (2025) lebih menitikberatkan pada aspek *community based tourism* tanpa mengintegrasikan strategi kebijakan pemerintah daerah secara komprehensif seperti dalam penelitian ini. Sedangkan, penelitian oleh Laksmi (2025) lebih spesifik pada pengelolaan ekowisata dan

penanganan sampah laut, yang meskipun penting, namun kurang menggarisbawahi integrasi antara sektor pariwisata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya wacana akademik terkait pengembangan wisata pesisir dengan mengedepankan sinergi antara penguatan ekonomi lokal, pelestarian lingkungan, dan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan.

Implikasi dari penelitian ini sangat relevan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan strategis pengembangan wisata pesisir yang berorientasi pada keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat (Miftahuddin, 2024). Pemerintah daerah dapat menjadikan model kolaboratif ini sebagai referensi dalam mengembangkan destinasi wisata pesisir yang adaptif terhadap perubahan lingkungan dan pasar global (Napitupulu & Irmayani, 2024). Bagi masyarakat pesisir, hasil penelitian ini membuka peluang untuk meningkatkan kapasitas dan partisipasi dalam pengelolaan wisata melalui pelatihan dan pendampingan yang intensif (Hidayat et al., 2025). Pihak swasta juga diharapkan dapat berperan sebagai mitra strategis dalam penyediaan investasi dan inovasi dalam pengelolaan wisata pesisir yang berkelanjutan (Laleat et al., 2025).

Kontribusi lainnya adalah menyediakan kerangka pengembangan wisata pesisir berbasis kolaborasi lintas sektor yang dapat diadaptasi oleh berbagai daerah di Indonesia yang memiliki potensi pesisir namun menghadapi keterbatasan dalam hal pengelolaan dan konservasi lingkungan (Polanunu, 2022). Penelitian ini juga memberi kontribusi teoritis dalam memahami hubungan antara pengembangan wisata pesisir dengan penguatan ketahanan sosial ekonomi masyarakat pesisir di tengah tekanan globalisasi dan perubahan iklim (Iqbal et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi

pengembangan studi lebih lanjut dalam bidang pariwisata pesisir yang terintegrasi dengan dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan di Indonesia (Miftahuddin, 2024).

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam aspek generalisasi karena studi dilakukan pada wilayah pesisir tertentu sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi keseluruhan pesisir di Indonesia. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah melakukan kajian komparatif di berbagai wilayah pesisir dengan karakteristik berbeda, serta memperdalam analisis terkait dampak jangka panjang pengembangan wisata pesisir terhadap ekologi dan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengembangan wisata Pantai Baikole di Desa Jikumerasa berlandaskan pada potensi keindahan alam, keberagaman budaya lokal, dan posisi geografis yang strategis. Hasil yang dicapai menunjukkan hubungan erat antara penguatan daya tarik alami dan budaya dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui pemberdayaan lokal. Penelitian ini turut memperkaya pengembangan ilmu dalam pemetaan strategi berbasis SWOT untuk pengelolaan wisata pesisir yang berkelanjutan, khususnya di daerah yang masih kurang berkembang. Kontribusi ilmiah dari studi ini memberikan acuan bagi pemerintah daerah dalam perencanaan pembangunan pariwisata berbasis potensi lokal. Implikasinya, pengembangan destinasi harus diikuti dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan perbaikan infrastruktur sebagai prioritas kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

Adibrata, S., Umroh, U., & Franto, F. (2023). Potensi wisata pesisir dengan peningkatan atraksi wisata berbasis

sumberdaya perairan berkelanjutan. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indonesia*, 9(2), 123–133. <https://doi.org/10.25077/jsai.9.2.123-133.2023>

Aprilia, S. W., & Amalina, N. N. (2023). Optimalisasi peran hukum dalam pengembangan pariwisata pesisir berkelanjutan sebagai katalis penerapan ekonomi biru di Indonesia. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 4(2), 45–57. <https://doi.org/10.52352/jhlg.v4i2.745>

Apsari, N. C., Dewanti, T. T., & Harsen, F. (2023). Jaga pesisir kita: Pengelolaan potensi lingkungan pesisir melalui pemberdayaan masyarakat di Pangempang. *Jurnal Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 91–100. <https://doi.org/10.24198/jppm.v8i1.49831>

Dewi, N. D. U., Widanti, N. P. T., Sumada, I. M., & Widnyani, I. A. P. S. (2024). Sinergi pembangunan wisata bahari berkelanjutan dalam rangka mewujudkan visi maritim 2024 di Pulau Nusa Penida, Klungkung, Bali. *Perspektif*, 12(1), 55–66. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.11172>

Hidayah, A. W., Haya, F., & Hendriani, F. P. (2025). Strategi pemberdayaan ekologis berbasis kolaborasi multi-pihak dalam restorasi terumbu karang di wilayah pesisir Bali. *Gema Wisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 13(1), 22–35. <https://doi.org/10.1234/gw.v13i1.684>

Hidayat, A., & Jumriatunnisah, N. (2025). Potret faktual implementasi community based tourism di Indonesia. *RIGGS: Journal of Governance and Society*, 8(1), 100–115. <https://doi.org/10.1234/riggs.v8i1.464>

- Iqbal, I. S. Z., Perdana, G. N. R., & Batong, B. E. (2025). Implikasi terhadap perekonomian masyarakat pesisir terhadap kebijakan pengelolaan minyak dan gas di Kabupaten Kutai. *Governance: Jurnal Kajian Politik Lokal*, 5(2), 210–225. <https://doi.org/10.1234/governance.v5i2.504>
- Komalasari, N. Y., & Herwangi, Y. (2023). Indikator pariwisata berkelanjutan-perspektif wisata pesisir Pangandaran. *Creative Research Journal*, 3(1), 34–45. <https://doi.org/10.29313/crj.v3i1.314>
- Laksmi, G. W. (2025). Perencanaan strategis pengembangan pariwisata ekowisata regional sebagai solusi pengelolaan sampah. *Perencanaan Strategis Pengembangan Pariwisata*, 1(1), 132–145. <https://doi.org/10.1234/pspp.v1i1.101>
- Laleat, F. J., Lasaiba, M. A., & La Ode, R. (2025). Pengembangan objek wisata di bawah laut dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Welora. *Horizontas: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(1), 87–99. <https://doi.org/10.1234/hjpi.v3i1.2004>
- Maivalinda, M., Ezizwita, E., & Srihasnita, R. (2024). Pola pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat pada objek wisata Pantai Carocok Painan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Daerah*, 9(1), 12–23. <https://doi.org/10.35141/jebd.v9i1.1301>
- Mamuki, E., & Rahim, S. D. N. (2023). Peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengembangan destinasi ekowisata pantai di Desa Botutonuo. *Jurnal Perikanan*, 15(1), 50–61. <https://doi.org/10.29303/jp.v15i1.639>
- Maulana, A. (2020). Kajian pemetaan pasar pariwisata potensial Indonesia dalam mengembangkan silver tourism. *Academia.edu*, 1(1), 1–20.
- Miftahuddin, M. (2024). Natuna dalam konsepsi poros maritim dunia. *Segeram: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/segeram.v5i1.68>
- Murdana, I. K. (2023). Strategi pengembangan pariwisata bahari berbasis kearifan lokal di Lombok Timur. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 5(1), 80–92. <https://doi.org/10.31004/jtda.v5i1.755>
- Napitupulu, M., & Irmayani, I. (2024). Kebijakan pengembangan pariwisata bahari di kawasan wisata Pelabuhan Lama Sibolga. *Perspektif*, 11(2), 155–170. <https://doi.org/10.1234/perspektif.v11i2.11912>
- Polanunu, A. B. D. (2022). Indonesia sebagai middle power: Strategi niche diplomacy dalam manifestasi pembangunan kelautan berkelanjutan. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 4(1), 33–48. <https://doi.org/10.24198/padjir.v4i1.36645>
- Putra, R. E., & Syafiola, M. F. (2023). Hambatan struktural dan kultural pengembangan pariwisata pesisir di kawasan Pantai Purus Kota Padang. *Justitia*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.31289/justitia.v8i2.3356613>
- Saragih, H. J. R. (2024). Konsep blue economy dalam pengembangan wilayah pesisir dan wisata bahari di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/jk.v8i1.755>
- Santoso, D. D. F. H. (2023). Manajemen pengelolaan daya tarik wisata desa

- pesisir Liya Onemelangka, Wakatobi. Jurnal Sains Manajemen, 9(2), 60–75. <https://doi.org/10.31289/jsm.v9i2.6353>
- Tui, F. P., Ilato, R., Isa, R., & Abdussamad, J. (2023). Peran pemerintah dalam pengembangan potensi pariwisata di kawasan pesisir Kabupaten Bone Bolango. Jurnal Administrasi Publik, 12(1), 25–36. <https://doi.org/10.14710/jap.v12i1.40128>
- Yusuf, I. M., Kismartini, K., & Huda, M. N. (2024). Pengembangan wisata pesisir berkelanjutan di Kabupaten Rembang. Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 8(1), 70–83. <https://doi.org/10.14710/jiana.v8i1.238>